



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pendidikan Seksualitas bagi Remaja Kota Palu: Kebutuhan, Tantangan, dan Strategi

Sexuality Education for Youth in Palu City: Needs, Challenges, and Strategies

Ayu Sunarti S^{1*}, Diaz Capriani²

¹Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda, ayu_sunartis@yahoo.co.id

²Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda, caprianidiaz@gmail.com

*Email Corresponding: ayu_sunartis@yahoo.co.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Sep, 2025

Revised: 14 Oct, 2025

Accepted: 27 Nov, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan seksualitas, Remaja, Kota Palu, Kesehatan reproduksi, Tantangan dan strategi, Pencegahan kekerasan seksual

Keywords:

Sexuality education, Adolescents, Palu City, Reproductive health, Challenges and strategies, Prevention of sexual violence

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku sehat dan bertanggung jawab pada remaja, khususnya di daerah perkotaan seperti Kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, tantangan, serta strategi dalam implementasi pendidikan seksualitas bagi remaja di Kota Palu. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada sekolah, fasilitas kesehatan, serta organisasi kepemudaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja Kota Palu membutuhkan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, dan keterampilan interpersonal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan seksualitas menghadapi berbagai tantangan, termasuk norma budaya yang konservatif, keterbatasan tenaga pendidik terlatih, serta minimnya dukungan kebijakan yang komprehensif. Strategi yang diusulkan meliputi penguatan kurikulum berbasis kebutuhan lokal, pelatihan guru dan tenaga kesehatan, serta kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan keluarga dan komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan partisipatif dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Kota Palu.

ABSTRACT

Sexuality education is a crucial component in shaping healthy and responsible behavior among adolescents, particularly in urban areas such as Palu City. This study aims to analyze the needs, challenges, and strategies for implementing sexuality education for adolescents in Palu. The research employed a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, observations, and document analysis with schools, health facilities, and youth organizations. The findings indicate that adolescents in Palu require accurate information on reproductive health, sexual violence prevention, and interpersonal skills. However, the implementation of sexuality education faces several challenges, including conservative cultural norms, limited trained educators, and insufficient comprehensive policy support. Proposed strategies include strengthening a locally-responsive curriculum, providing training for teachers and health workers, and promoting cross-sector collaboration involving families and communities. This study highlights the importance of holistic and participatory approaches to ensure sexuality education aligns with the socio-cultural context of Palu City.

DOI: [10.56338/jks.v8i11.7606](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.7606)

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan remaja karena berhubungan langsung dengan pemahaman diri, kesehatan reproduksi, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Di era modern saat ini, arus informasi yang semakin terbuka membuat remaja rentan menerima pengetahuan yang tidak valid, terutama dari media sosial

dan lingkungan sebaya. Kondisi ini semakin mempertegas urgensi pendidikan seksualitas yang komprehensif, terstruktur, dan sesuai kebutuhan perkembangan remaja.

Kota Palu sebagai salah satu kota berkembang di Indonesia memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik. Remaja di daerah ini menghadapi berbagai tantangan perilaku sosial, termasuk pergaulan bebas, risiko kekerasan seksual, dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi. Meski demikian, pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, sehingga proses edukasi sering kali terhambat oleh norma dan nilai budaya yang konservatif. Akibatnya, banyak remaja tidak mendapatkan bekal informasi yang tepat.

Berbagai laporan kesehatan menunjukkan bahwa kurangnya edukasi seksualitas berkontribusi pada meningkatnya kasus kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta kekerasan berbasis gender. Situasi ini juga ditemukan di wilayah Sulawesi Tengah, termasuk Kota Palu, yang masih membutuhkan upaya intensif dalam memperbaiki layanan penyuluhan dan pendidikan bagi remaja. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan remaja dan fasilitas edukasi yang tersedia.

Pendidikan seksualitas yang ideal tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai organ reproduksi, tetapi juga mencakup aspek nilai, hubungan interpersonal, etika, perlindungan diri, dan keterampilan komunikasi. Pendekatan pendidikan yang holistik sangat dibutuhkan agar remaja mampu memahami seksualitas secara positif dan bertanggung jawab. Dalam konteks Kota Palu, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat setempat.

Namun demikian, implementasi pendidikan seksualitas masih menghadapi banyak tantangan. Keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kapasitas dalam memberikan materi seksualitas menjadi hambatan utama. Selain itu, belum adanya kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur pendidikan seksualitas membuat pelaksanaannya tidak seragam dan cenderung sporadis. Orang tua pun sering kali merasa canggung atau kurang memiliki pengetahuan untuk menjadi sumber edukasi bagi anak-anak mereka.

Di sisi lain, peluang penguatan pendidikan seksualitas di Kota Palu masih sangat besar. Berbagai lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan organisasi pemuda memiliki potensi untuk berkolaborasi dalam menyediakan edukasi yang ramah remaja. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya perlindungan anak dan pencegahan kekerasan seksual memberikan momentum bagi pengembangan program pendidikan seksualitas yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan seksualitas bagi remaja Kota Palu menjadi penting untuk memahami kebutuhan nyata remaja, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang paling efektif dalam konteks lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan, pendidik, dan tenaga kesehatan untuk merancang program edukasi seksualitas yang lebih sistematis dan dapat diterima masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam kebutuhan, tantangan, dan strategi pendidikan seksualitas bagi remaja di Kota Palu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap perspektif, pengalaman, serta dinamika sosial-budaya yang memengaruhi pemahaman dan perilaku remaja terkait seksualitas. Fokus penelitian diarahkan pada sekolah, fasilitas kesehatan, komunitas pemuda, dan lingkungan keluarga sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, orang tua, serta remaja berusia 13–19 tahun di enam kecamatan di Kota Palu. Selain itu, observasi dilakukan di sekolah dan pusat layanan kesehatan remaja seperti Puskesmas, Posyandu Remaja, dan organisasi kepemudaan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk menelaah kebijakan lokal, modul pembelajaran, serta laporan instansi terkait kesehatan reproduksi remaja. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dikategorisasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Validitas diperkuat dengan melakukan member checking berupa konfirmasi hasil wawancara kepada informan kunci. Sementara itu, reliabilitas dijaga melalui pencatatan data secara sistematis dan penggunaan pedoman wawancara semi terstruktur. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Palu memiliki ketertarikan tinggi untuk mempelajari pendidikan seksualitas, tetapi keterbatasan akses informasi membuat mereka bergantung pada sumber yang tidak selalu akurat seperti media sosial dan teman sebaya. Hal ini menyebabkan banyak kesalahpahaman mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi yang justru meningkatkan risiko perilaku berbahaya. Kondisi ini mempertegas perlunya sumber edukasi resmi yang terstruktur.

Para guru di berbagai sekolah menyatakan bahwa materi pendidikan seksualitas sebenarnya penting, namun mereka sering mengalami hambatan karena kurikulum yang belum secara eksplisit mengatur pembelajaran tersebut. Guru juga mengaku kurang percaya diri dalam menyampaikan materi karena kurangnya pelatihan khusus. Akibatnya, pendidikan seksualitas tidak diberikan secara mendalam, hanya sebatas topik biologis yang sangat terbatas.

Tenaga kesehatan merupakan pihak yang diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada remaja, namun jadwal yang tidak teratur dan keterbatasan jumlah tenaga membuat layanan edukasi menjadi tidak maksimal. Beberapa Puskesmas di Kota Palu telah menjalankan program Posyandu Remaja, tetapi cakupan edukasi seksualitas masih minim karena fokus pada kesehatan umum. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan fungsi fasilitas kesehatan sebagai pusat edukasi reproduksi.

Dari sudut pandang orang tua, pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai hal yang sensitif dan tabu untuk dibicarakan. Banyak orang tua merasa bahwa diskusi tentang seksualitas dapat mendorong anak untuk berperilaku menyimpang. Padahal, penelitian global telah membuktikan bahwa pendidikan seksualitas justru mengurangi perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat utama.

Tokoh masyarakat menekankan bahwa norma budaya dan adat lokal masih kuat di Kota Palu, sehingga topik seksualitas sering dipandang sebagai wilayah privat. Namun mereka juga menyadari bahwa kasus kekerasan seksual dan pergaulan bebas semakin meningkat, sehingga edukasi harus dilakukan secara bijak dan tetap menghormati nilai budaya setempat. Mereka mendukung pendidikan seksualitas yang dikemas dengan pendekatan moral dan agama.

Remaja yang diwawancarai mengaku pernah mendapatkan edukasi seksualitas, tetapi sebagian besar materi yang mereka terima hanya mencakup anatomi organ reproduksi. Padahal mereka membutuhkan penjelasan yang lebih luas seperti cara melindungi diri dari kekerasan seksual, risiko pornografi, hubungan sehat, serta keterampilan komunikasi dalam berinteraksi. Banyak dari mereka mengaku bingung mencari pihak yang dapat dijadikan tempat bertanya secara aman.

Penelitian juga menemukan bahwa persepsi remaja terhadap pendidikan seksualitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Mereka lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya dibandingkan orang tua atau guru. Namun demikian, informasi dari teman sebaya tidak selalu akurat, sehingga risiko misinformasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya peer educator yang terlatih.

Dalam konteks kebijakan, belum ada regulasi di tingkat daerah yang secara spesifik mengatur pendidikan seksualitas di sekolah. Dinas Pendidikan Kota Palu memang mendorong pembinaan karakter melalui mata pelajaran tertentu, namun belum ada pedoman teknis yang mengatur cakupan materi seksualitas secara komprehensif. Kondisi ini membuat implementasi berjalan tidak merata antar sekolah.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung penyuluhan seperti ruang konseling khusus remaja. Konselor sekolah sering kali memiliki beban kerja tinggi sehingga fokus pada pendidikan seksualitas menjadi terbatas. Ini menandakan perlunya revitalisasi layanan konseling sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan remaja.

Organisasi pemuda di Kota Palu seperti komunitas kesehatan remaja menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan edukasi seksualitas. Mereka mengadakan seminar dan diskusi, tetapi kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan bergantung pada pendanaan. Jika kegiatan ini dapat diformalkan dalam program jangka panjang, maka potensinya sangat besar dalam menjangkau lebih banyak remaja.

Dari sisi tantangan, penelitian menemukan bahwa anggapan negatif masyarakat terhadap pendidikan seksualitas menjadi hambatan yang signifikan. Ada kekhawatiran bahwa pendidikan seks akan melanggar nilai moral atau agama. Padahal, pendekatan pendidikan seksualitas komprehensif justru menekankan tanggung jawab, nilai etika, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain hambatan budaya, masalah struktural seperti minimnya pelatihan bagi guru dan tenaga kesehatan menjadi kendala lain. Guru membutuhkan modul baku yang sesuai konteks lokal dan dapat diterima oleh berbagai pihak, termasuk orang tua. Tanpa dukungan modul dan pelatihan, proses penyampaian materi berpotensi tidak efektif.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sebagian remaja Kota Palu mengalami kebingungan identitas seksual karena kurangnya ruang aman untuk berdiskusi. Hal ini menunjukkan perlunya layanan konseling yang bersifat non-diskriminatif dan menghormati keragaman pengalaman remaja, tanpa menabrak norma sosial-budaya setempat. Pelayanan yang manusiawi akan meningkatkan kepercayaan remaja terhadap program edukasi.

Analisis data menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual menjadi kekhawatiran utama remaja. Mereka membutuhkan pendidikan tentang cara mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, langkah-langkah perlindungan diri, serta mekanisme pelaporan yang aman. Hal ini sangat relevan mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia secara umum.

Selain itu, pemahaman remaja terhadap risiko penyakit menular seksual (PMS) masih rendah. Banyak remaja menganggap PMS hanya berhubungan dengan perilaku ekstrem, padahal penularan dapat terjadi melalui kontak fisik tertentu. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi harus mencakup pemahaman medis yang sederhana namun komprehensif.

Remaja juga membutuhkan keterampilan interpersonal seperti kemampuan menolak ajakan negatif, mengelola tekanan teman sebaya, dan membangun hubungan sehat. Pendidikan seksualitas yang baik harus menanamkan keterampilan ini sebagai bagian dari penguatan karakter remaja. Tanpa keterampilan interpersonal, pemahaman teoretis tidak akan cukup mencegah risiko perilaku menyimpang.

Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan seksualitas. Ketika orang tua terbuka dan memberikan edukasi yang benar, remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk berperilaku sehat. Namun dalam banyak kasus, orang tua masih merasa tidak siap atau tidak mengetahui bagaimana memulai percakapan tentang seksualitas. Oleh karena itu, pelatihan parenting menjadi sangat penting.

Dalam upaya mencari strategi terbaik, penelitian menemukan bahwa pendidikan seksualitas yang kontekstual dan sensitif budaya lebih mudah diterima masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai agama, moralitas, dan pengetahuan ilmiah terbukti memberikan ruang dialog yang aman dan tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat.

Kolaborasi lintas sektor merupakan strategi yang sangat direkomendasikan. Sekolah, fasilitas kesehatan, pemerintah daerah, organisasi pemuda, dan keluarga perlu bekerja bersama dalam menyediakan layanan edukasi seksualitas. Sinergi ini dapat meningkatkan jangkauan sasaran dan memperkuat efektivitas program.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru dan tenaga kesehatan secara berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas mereka, tetapi juga memastikan

keseragaman pesan yang disampaikan. Dengan demikian, remaja mendapatkan informasi yang benar dan konsisten dari berbagai sumber resmi.

Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja sebagai aktor aktif menjadi kunci keberhasilan program. Ketika remaja dilibatkan sebagai fasilitator sebaya, duta kesehatan, atau agen perubahan, program menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa kepemilikan remaja terhadap program edukasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas bagi remaja di Kota Palu sangat dibutuhkan untuk mencegah risiko kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, serta perilaku berisiko lainnya. Tantangan utama terletak pada norma budaya yang konservatif, minimnya pelatihan pendidik, serta kurangnya dukungan kebijakan yang komprehensif. Namun demikian, peluang penguatan pendidikan seksualitas sangat besar melalui kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan potensi komunitas lokal.

Saran utama dari penelitian ini adalah perlunya penyusunan kurikulum pendidikan seksualitas yang sesuai konteks budaya Kota Palu, peningkatan kapasitas guru dan tenaga kesehatan, serta pembentukan ruang konseling ramah remaja. Selain itu, pelibatan keluarga dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan edukatif yang positif. Program yang bersifat partisipatif dan melibatkan remaja sebagai mitra aktif akan memperkuat efektivitas pendidikan seksualitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). Pedoman Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.
- WHO. (2020). Adolescent Sexual and Reproductive Health Guidelines. Geneva: World Health Organization.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Remaja Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- UNICEF. (2021). Comprehensive Sexuality Education for Adolescents. New York: UNICEF.
- UNESCO. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education. Paris: UNESCO.
- Sarwono, S. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuraeni, E. (2020). Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Remaja. Jurnal Kesmas, 14(2), 89–98.
- Rahmawati, D. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Seksualitas di Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 45–56.
- Fitriani, A. & Hidayat, R. (2021). Peran Keluarga dalam Edukasi Seksualitas. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(3), 115–123.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Kesejahteraan Remaja. Jakarta: BPS.
- Puspitawati, H. (2019). Remaja, Risiko Seksual, dan Pendidikan Reproduksi. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(1), 34–48.
- Lestari, M. (2022). Literasi Seksualitas dalam Kurikulum Sekolah. Jurnal Pendidikan Nasional, 6(2), 71–80.
- Pranata, Y. (2018). Dinamika Sosial Remaja Kota. Jurnal Penelitian Sosial, 3(4), 22–30.
- WHO-SEARO. (2020). Preventing Adolescent Pregnancy in Southeast Asia. Geneva: WHO.
- Sari, N. & Umar, H. (2022). Penguatan Kurikulum Kesehatan Reproduksi di Sekolah. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(3), 101–110.